

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang**

Opini *going concern* yakni auditor memberikan opini audit untuk meyakinkan bahwa perusahaan bisa mempertahankan keberlangsungan hidup (SPAP, 2011) dalam Suryono dan Difa (2015). Pendapat ini menganjurkan perusahaan untuk mempunyai kapasitas operasi agar tetap layak (*going concern*) dan terus beroperasi di masa mendatang. Perusahaan diperkirakan tidak akan mengurangi skala usahanya secara material. Sejalan dengan itu, berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia pada PSA 30, SA 341 (IAPI 2011) “Opini audit *going concern* yakni laporan yang auditor ungkapkan guna menentukan akankah suatu perusahaan bisa mempertahankan keberlangsungan hidup”. Penerbitan opini ini bermanfaat untuk membuat keputusan investasi yang akurat bagi pengguna laporan, karena saat seorang investor bermaksud untuk berinvestasi, bisa diketahui keadaannya. Keuangan perusahaan, terutama dalam hal kelangsungan usaha. Situasi ini memberikan tanggung jawab yang lebih besar pada auditor untuk menyatakan opini tersebut sesuai dengan kondisinya. Salah satu aspek penting yang dievaluasi oleh auditor yaitu opini audit *going concern*. Auditor tidak hanya harus memperhitungkan apa yang disajikan dalam laporan keuangan, namun juga secara serius mempertimbangkan hal-hal lain.

Ketika auditor menyadari ada permasalahan perusahaan yang berkelanjutan, maka opini audit *going concern* diserahkan pada sebuah perusahaan. Selain data yang ada pada laporan keuangan perusahaan, auditor harus mengevaluasi rencana manajemen sebelum auditor menyampaikan laporan audit *going concern*. Bagi perusahaan, opini ini menjadi berita buruk karena bisa merusak kepercayaan investor dan penggunaan laporan keuangan yang lain. Carson dkk (2013) menyatakan “opini audit *going concern* bisa berpengaruh dengan penilaian suatu perusahaan di pasar saham”. Hal ini menunjukkan bahwa opini ini memberikan informasi tambahan khusus yang berkaitan dengan perusahaan di luar apa yang biasanya tersedia.

Peristiwa perusahaan manufaktur Indonesia yang menerima opini audit *going concern* merupakan kasus ketidakmampuan Batavia Air membayarkan utangnya senilai \$4,68 pada 31 Desember 2012 yang telah jatuh temponya. Menurut hasil penelitian Suryono dan Difa (215), Batavia Air tidak dapat melakukan pembayaran dan gugatan pailit diajukan oleh kreditur terhadap Batavia Air. Dalam kasus sebelum Batavia Air mengalami bangkrut, laporan keuangan perusahaan memperlihatkan jika perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka panjang ataupun pendek, arus kas selalu dalam keadaan stabil, dan laporan keuangan juga diterima audit tanpa syarat dan penilaian *going concern* pada 2015. Tetapi, Batavia Air tidak mampu menjamin keberlangsungan operasinya dan bangkrut. Fenomena tersebut memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan faktor yang memberi pengaruh pada laporan auditor tentang opini audit *going concern*. Para peneliti terdahulu, Harris (2015), Suryono dan Setiawan (2015), Lie Christian et al (2016), Imani et al (2017), telah membuktikan bahwa faktor meliputi solvabilitas,

profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan audit opini tahun terdahulu mempengaruhi opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan bisa diproksikan berbentuk total kekayaan, jumlah pendapatan, serta kapitalisasi pasar. Bertambah besarnya aset, kapitalisasi pasar dan total pendapatan, maka ukuran perusahaan bertambah besar juga. Hartono (2014: 460) menjelaskan, ukuran perusahaan mendeskripsikan ukuran dari perusahaan melalui total aset, logaritma natural digunakan sebagai pengukurnya. Menurut penelitian Gama (2014), ukuran perusahaan mempengaruhi opini audit *going concern*.

Likuiditas ialah perusahaan berkemampuan mendapatkan uang kas dalam jangka pendek guna terpenuhinya kewajiban dan tergantung pada aset lancar, arus kas dan kewajiban perusahaan (Subramanyam (2010:10)). Jika kewajiban jangka pendek tidak mampu terpenuhi oleh perusahaan, kegiatannya akan terganggu dan bisa menyebabkan pertanyaan tentang kemampuan auditor untuk melanjutkan kelangsungan perusahaan. Dari penelitian sebelumnya kami menambahkan penelitian oleh Aquariza (2012) memaparkan bahwa likuiditas yang dinyatakan bahwa opini audit *going concern* tidak dipengaruhi *current ratio*.

Solvabilitas ialah rasio yang dipergunakan dalam menilai kemampuan perusahaan agar kewajiban jangka panjang terpenuhi. Likuiditas jangka panjang perusahaan diukur oleh rasio ini, terkonsentrasi di sisi kanan neraca atau pos jangka panjang (Mamduh M. Hanafi (2014: 81)). Peneliti mengambil penelitian dilaksanakan sebelumnya Sutedja (2010) dan Aquariza (2012) memaparkan bahwa solvabilitas yang dinyatakan dengan *debt to assets ratio* mempengaruhi opini audit *going concern* dari auditor. Setelah penelitian lebih lanjut hal ini akan menjadi lebih menarik, sebab jika suatu perusahaan mempunyai rasio solvabilitas yang tinggi, juga akan terlilit banyaknya hutang. Hal ini akan meningkatkan eksposur perusahaan terhadap risiko, khususnya terkait dengan kewajiban dan pembayaran bunganya.

Hanafi (2014:81) menjelaskan bahwa penggunaan rasio profitabilitas guna mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atas aset, modal tertentu, dan tingkat pendapatan. Umumnya, laba digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Keputusan bisnis para kreditor/investor dipengaruhi juga oleh profitabilitas perusahaan. Dari penelitian sebelumnya, kami menambahkan penelitian yang dilakukan Sutedja (2010) dan Kristiana (2012) menjelaskan bahwa opini *going concern* dipengaruhi oleh profitabilitas.

Menurut beberapa fenomena di atas yang berpotensi mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, sehingga peneliti mengambil judulnya “Pengaruh Ukuran perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Alasan peneliti mengambil judul ini agar melihat seperti apa pengaruh solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada opini audit *going concern* apakah mengalami pengaruh signifikan positif atau negatif terhadap penilaian perusahaan terhadap laporan keuangan dan kelangsungan hidup masa depannya.

## **I.2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **I.2.1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Ukuran perusahaan yaitu nilai yang bisa mengkategorikan sebuah perusahaan ke dalam kategori kecil atau besar, yang bisa dilihat pada penjualan bersih dan total aset, Hartono (2010). Dengan demikian, kian besar perusahaan, peluang memperoleh opini audit *going concern* kian kecil. (Pradika, 2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memberi pengaruh bermakna pada opini audit *going concern*.

### **I.2.2. Pengaruh likuiditas pada opini audit *going concern***

Likuiditas merupakan perusahaan yang berkemampuan guna pemenuhan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Faktanya, perusahaan yang tidak likuid membuat kesulitan perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya. Jika ini terus berlanjut, besar kemungkinan perusahaan tidak akan dapat bertahan dan melanjutkan kegiatannya.

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio pengukuran likuiditas. Semakin rendah likuiditas perusahaan, berarti perusahaan tidak akan bisa membayar lunas kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dari sudut pandang opini audit *going concern*, bertambah kecilnya likuiditas perusahaan, maka bertambah rendah likuiditas perusahaan, dan kemampuannya untuk membayarkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar kian rendah juga. Hal ini cenderung menimbulkan banyaknya piutang tak tertagih, yang mengakibatkan pertanyaan dari auditor tentang kelangsungan hidup perusahaan. Di sisi lain, jika likuiditas perusahaan meningkat, perusahaan harus mampu melunaskan kewajiban jangka pendek tepat waktu. Penelitian Ira Christiana (2012) menghasilkan bahwa likuiditas memberi pengaruh negatif bermakna pada opini audit *going concern*.

### **I.2.3. Pengaruh profitabilitas pada opini audit *going concern***

Analisis profitabilitas bertujuan mengukur profitabilitas suatu perusahaan. ROA ialah rasio laba/rugi bersih pada jumlah aset. Rasio tersebut sebagai gambaran kemampuan perusahaan ketika mengelola keuntungan serta kinerja tata kelola perusahaan secara menyeluruh.

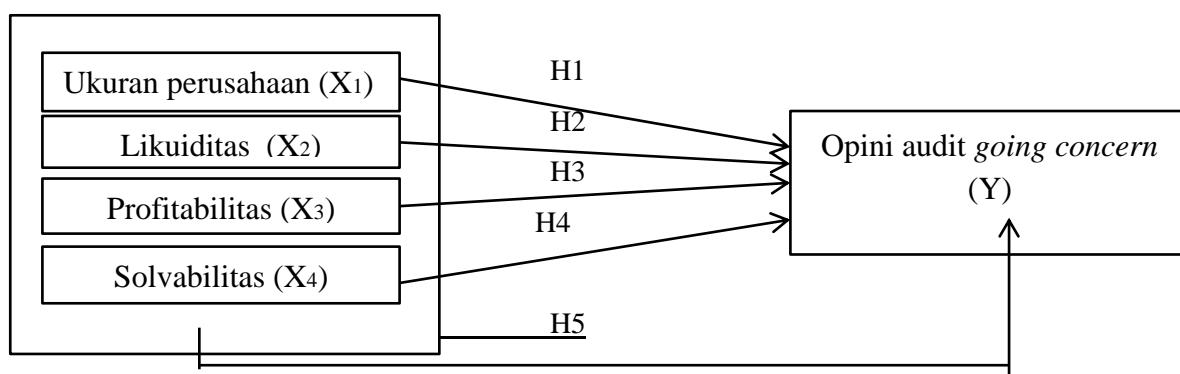
Bertambah tinggi ROA, maka pengelolaan aset perusahaan akan semakin efisien. Sehingga, rasio profitabilitas yang lebih tinggi memperlihatkan peningkatan kinerja operasi perusahaan, maka auditor tidak menyatakan opini audit *going concern* perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi. Arma (2013), Noverio (2011) dan Pradica (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh yang signifikan pada opini audit *going concern*.

### **I.2.4. Pengaruh solvabilitas pada opini audit *going concern***

Ukuran perusahaan yang berkemampuan menutup kewajiban keuangan disebut rasio solvabilitas. Solvabilitas didasarkan pada total pembiayaan yang asalnya dari pinjaman perusahaan kepada kreditur. Debt to Assets Ratio digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas. Tingginya rasio solvabilitas dapat berpengaruh negatif terhadap posisi keuangan perusahaan.

Rasio solvabilitas yang semakin tinggi, menjadikan kinerja keuangan perusahaan dan ketidakpastian keberlangsungan hidupnya semakin buruk. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian sebelumnya dari Noverio (2011), Lie dkk (2016) dan Ajikusuma (2016), menunjukkan bahwa opini audit *going concern* mendapat pengaruh secara bermakna dari solvabilitas.

### I.3. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

### I.4. HIPOTESIS PENELITIAN

Adapun hipotesis pada penelitian yaitu:

H1 : Ukuran perusahaan memberi pengaruh terhadap opini audit *going concern* di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020.

H4 : Solvabilitas memberi pengaruh pada opini audit *going concern* di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020.

H2 : Likuiditas memberi pengaruh terhadap opini audit *going concern* di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020.

H5 : Likuiditas, Ukuran perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas secara bersamaan memberi pengaruh terhadap opini audit *going concern* terhadap perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2018-2020.

H3 : Profitabilitas memberi pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2020.